



**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH
RADIKALISASI DI ERA DIGITAL DALAM PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA
AL-MARAGHI PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT 142-143**

Muhammad Ali Habsyi¹²⁹ Bustami Saladin¹³⁰

Email: ali04habsyi@gmail.com

Email: bustamisaladinuinmataram@ac.id

Abstrack

The principle of Wasatiyyah or religious moderation is very important in building a fair and balanced society. According to Ibn Faris, Wasatiyyah includes the meaning of justice, middle position, and supreme justice, which is the basis for life balance. Ahmad Mustafa Al-Maraghi emphasized religious moderation which is reflected in a neutral attitude in thinking, charity, and morality, as well as avoiding extremism that arises from ifrat (excessive) or tafrith (underestimation) attitudes. This concept also plays a role in preventing radicalization triggered by economic, social, and radical ideological factors through social media and religious education. This article discusses the understanding of Wasatiyyah in the interpretation of Ahmad Mustafa Al-Maraghi in Surah Al-Baqarah verses 142-143, using a qualitative method with a literature study approach. In his interpretation, Al-Maraghi explained that Wasatiyyah is a way of thinking that is not excessive and always prioritizes justice with a neutral nature. On the other hand, a sufaha is a person with minimal insight who tends to think extreme and radical. This research aims to provide a comprehensive understanding of the meaning of Wasatiyyah in accordance with the verses discussed in the interpretation of Ahmad Mustafa Al-Maraghi, to deepen the understanding of religious moderation and prevent radicalization.

Keywords: Wasatiah, Religious Moderation, Ahmad Mustafa Al-Maraghi's Exegesis, Al-Baqarah 142-143.

Pendahuluan

¹²⁹ UIN Mataram ali04habsyi@gmail.com Postgraduate student of UIN Mataram.

¹³⁰ UIN Mataram bustamisaladinuinmataram@ac.id

Selama berabad-abad agama Islam mengajarkan tentang kesimbangan dalam seluruh sendi kehidupan, agama Islam mengajarkan manusia untuk melakukan jalan tengah antara kebutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan dalam segala sendi kehidupan ini akan menjadikan manusia tidak berat sebelah dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya, keseimbangan ini dalam agama Islam di sebut dengan *washatan* atau tengah tengah

Wasatiyyah berasal dari bahasa Arab yang berarti moderat dan seimbang. seseorang tidak boleh ekstrim atau kaku dalam satu aspek kehidupan dunia dan mengabaikan aspek lain, namun hendaknya menyeimbangkan aktivitas rutin dan urusan duniawi dengan tidak melupakan urusan akhiratnya. Keseimbangan ini bukan saja pada urusan agama saja akan tetapi keseimbangan dalam urusan dunia juga sangat penting, *Wasatiyyah* adalah merupakan jalan tengah dalam melihat segala aspek persoalan yang terjadi bahkan merupakan jalan terbaik yang berada ditengah diantara dua sudut pandang yang terlalu melampui batas.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian *libraryriset* atau kajian pustaka dimana peneliti mengkaji secara mendalam tentang *Wasatiyyah* dalam moderasi beragama menurut penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir *tahlili* yaitu dengan cara menjelaskan atau menguaraikan tafsiran dari ayat per ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan serta membuktikan analisa penafsiran tentang wasatiah pada kandungan surat Al-Baqarah ayat 142-143 yang dijelaskan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

Makna *Wasatiyyah* Dalam Konteks Beragama

Arti *Wasatiyyah* memiliki cakupan makna yang luas dan saling berhubungan. Dalam pandangan Ibnu Faris, seorang ahli bahasa, kata *Wasatiyyah* berasal dari gabungan huruf-huruf **Wauw**, **Syin**, dan **Tha'** yang membentuk konsep-konsep positif dan mulia. Makna-makna ini antara lain:

Keadilan

Wasatiyyah mengandung makna keadilan, yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan haknya dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks ini, keadilan menjadi inti dari keseimbangan dan harmoni.

Posisi Di Tengah-tengah

Secara harfiah, *Wasatiyyah* juga berarti berada di tengah-tengah. Posisi ini mencerminkan keadaan yang tidak berlebihan (ekstrem) ke satu sisi maupun sisi lainnya. Dalam Islam, konsep ini sering dikaitkan dengan *ummatan wasatan* (umat yang moderat), yang berarti umat yang selalu berada dalam keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.

Keadilan Tertinggi

Makna lainnya adalah keadilan yang sempurna atau tertinggi, yang dipahami sebagai posisi ideal di tengah-tengah. Posisi tengah ini tidak hanya merujuk pada tempat secara fisik, tetapi juga menunjukkan kedudukan moral yang terbaik, yakni tidak condong pada kepentingan yang tidak adil.

Kesimpulannya, *Wasatiyyah* menggambarkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan moderasi, baik dalam tindakan, pikiran, maupun sikap. Konsep ini sangat relevan dalam membangun harmoni dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun hubungan antar manusia.¹³¹ Maka kalimat **الوسط** memiliki dua sudut pandang artian:

وسط dengan س berharakat *sukun*, maka menjadi ujung yang mengandung makna “diantara”. Adapun **وسط** dengan س berharakat *fathah* . memiliki artian

¹³¹ Fauzi Fauzi, “UNDERSTANDING WASATHIYYAH IN THE BOOK OF AL-QUR’AN AL-KARIM DAN TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 45, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30821/miqot.v45i2.831>.

yang banyak dan berbeda sedikit, diantaranya menjadi makna *Ism*; tengah-tengah, seperti contohnya: "aku telah merusak tengah-tengah busur, atau aku duduk ditengah-tengah pintu". Bisa mengandung makna sifat yang berarti kata-kata yang lebih baik, lebih dermawan dan sebagainya. Dan bisa juga mengandung artian adil, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Faris.¹³²

Wasatiah mempunyai persamaan makna dengan kalimat *tawassuth* (tengah) *I'tidal* (adil) dan *tawazzun* (keseimbangan).¹³³ *Wasatiah* di era modern ini di istilahkan sebagai moderasi, adalah jalan tengah dalam melihat segala aspek persoalan yang terjadi bahkan merupakan jalan terbaik yang berada ditengah diantara dua sudut pandang yang terlalu melapui batas. Pengertian moderasi beragama adalah cara beragama yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya dan yang menerapkan moderasi beragama disebut sebagai moderat.¹³⁴ Para ulama dan cendekiawan memberikan definisi tentang moderasi sebagai berikut:

Menurut Abdurrahman As-Sudais bin Abdul Azis bersifat moderat menanggapi perkara-perkara dengan memilih secara baik dan yang paling bagus dan indah, karena setiap yang bersifat moderat pasti diiringi dengan yang baik dan menjadi yang paling utama, seperti yang telah diucapkan oleh Abu Bakr As-Shiddiq ketika berada di tempat Shaqifah tentang keutamaan orang-orang Quraish:

هم أو سط العرب نسباً وداراً

"Mereka (orang-orang Quraish) adalah orang Arab yang terbaik dalam nasab dan negeri".¹³⁵

Menurut John L. Esposito, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai karakteristik sebuah kelompok masyarakat yang berkembang dengan

¹³² Muhammad al-Shilmabiy, *Al-Wasayhiyyah Fil Qur'an Al-Karim*, (UAE: Maktabah as-Shahabah Cairo: Maktabah at-Tabi'in cet 1 2001M/1422H), hlm: 13-14.

¹³³ Siti Solichatun Zakiah and Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim" 3, no. 1 (2023): 193-202.

¹³⁴ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2009), hal: 1-2.

¹³⁵ Abdurrahman As-Sudais bin abdul azis, *Bulughul Amal Fi Tahqiq al-Wasatiyyah wa al-I'tidal*. Madaralwatan Riyad Saudi Arabia, cet ke-2 (2017M/1438H). hlm: 21-22.

prinsip-prinsip dasar untuk membawa perubahan positif. Kelompok ini berkomitmen untuk menentang pemikiran ekstremisme dan dengan tegas melawan segala bentuk terorisme yang mengatasnamakan agama. Pendekatan ini, menurutnya, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sejati, yang menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan untuk membangun harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.¹³⁶ Jadi orang yang menerapkan moderasi dalam beragama sebagai orang yang selalu berada pada jalan yang benar dan selalu berkomitmen untuk menegakkan keadilan dan kebaikan, karena mereka secara alami menjauh dari dua sudut pandang yang berbeda.¹³⁷ Moderasi adalah sikap yang dianjurkan untuk orang-orang yang memiliki sifat dan akal sehat, dan dibedakan berdasarkan keengganannya terhadap ekstremisme dan pengabaian yang sebenarnya. Konsep ini pada dasarnya adalah ide rasional dengan sedikit atau tanpa makna dogmatis. Namun, karena Al-qur'an merekomendasikannya, konsep ini juga bernilai agama.¹³⁸ Moderasi juga berarti realistik (*Al-waqi'iyyah*). Ini tidak berarti menyerahkan semua (*Taslim*) pada keadaan saat ini dan menutup mata dari kenyataan dengan tetap berusaha untuk mencapai kedaan ideal, salah satu langkah yang dilakukan berupa menghilangkan kemudharatan, dalam ilmu ushul fiqh dinyatkan:

دَرَءُ الْمَفَاسِدِ مَقْدِمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: "mencegah kerusakan lebih baik daripada mengobati."¹³⁹

Dalam artikel ini akan memahami *wasatiyah* dalam moderasi beragama dengan menggunakan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada surat Al-

¹³⁶ Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasatiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.

¹³⁷ As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani, 'Syarafu Al Ummah Al Muhammadiyyah', 1423, p. 16.

¹³⁸ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

¹³⁹ Afifudin Muhajir, *Fiqh Tata Negara, Upaya Mendialog Sistem Ketatanegaraan Islam* penerbit IRCiSoD, cet pertama (Yogyakarta November 2017), hlm: 195-196.

Baqarah ayat 142-143 bertujuan untuk memahami tentang *wasatiah* pada era modern saat ini.

Wasatiyah and Religious Moderation in the Views of Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Prinsip *Wasatiyah* sangat penting dalam pengembangan moderasi beragama sebab dalam membangun dan membina masyarakat yang berjiwa *Wasatiyah* maka sangat di perlukan melakukan perubahan dengan didasari atas dasar keimanan yang kuat yakni mengimani seluruh kitab yang telah Allah Swt turunkan kepada para rasul-Nya beserta para malaikat-Nya. Sebagai mana Allah Swt berfirman:

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ أَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُلُّهُ وَرُسُلُهُ لَا نُفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمُصِيرُ

Nabi Muhammad Saw membenarkan apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt daripada Al-qur'an dan wahyu, begitu pula orang-orang mukmin. Seluruh para nabi selain Nabi Muhammad Saw dan pengikut para nabi membenarkan akan ke-Esaan Allah Swt, dan tergolong pula para malaikat dan para rasul. Orang-orang mukmin tidak pernah membedakan siapapun dari para rasul yang telah Allah Swt utus. Mereka merespon himbauan Allah Swt melalui para rasul yang diutus seraya mematuhi dan menjalankan perintah Allah Swt melalui para rasul-Nya dan mengharapkan ampunan-Nya, karena kelak akan kembali kepada Allah Swt semata.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk ber-iqrar terhadap hakikat keimanan yang sungguh-sungguh, ungkapan dan keyakinan yang hakiki itu didasari dengan firman-Nya:

قُولُوا أَمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Allah Swt memerintahkan orang-orang untuk menyatakan keimanan dalam hati dan pikiran serta di impelmentasikan dalam keseharian mereka yang merupakan bentuk kesempurnaan iman mereka terhadap-Nya. Lalu Allah Swt memerintahkan untuk mengimani apa yang telah Dia berikan kepada Nabi Ibrahim As dari lembaran-lembaran dan hukum-hukum tentang ajaran agama dimana para nabi mematuhi hal tersebut, begitu pula yang telah dilakukan oleh cucu-cucu Nabi Ibrahim As dan Ishaq, mereka semua mendapatkan predikat sebagai para Nabi.

Oleh karena itu, perhatian kita yang didasari oleh keyakinan yang kuat jauh lebih besar dibandingkan dengan perhatian orang lain yaitu mereka yang hanya meyakini sebagian kitabnya saja dan menolak sebagian lainnya. Dalam pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa kualitas umat Islam jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain. Karena mereka mengejar kebaikan yang lebih tinggi berdasarkan iman yang kokoh.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 142-143 sebagaimana dalam Al-qur'an disebutkan:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَا هُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرُقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ
وَكَذَلِكَ جَعَلَنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقُلَّةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَبَيَّنُ الرَّسُولُ مَمْنُ يَتَقَبَّلُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكُبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرَغُوفٌ رَحِيمٌ

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada orang-orang dengan pemahaman dangkal yang hanya mengikuti arus dalam beragama tanpa mempelajari atau memahami substansi ajaran agama. Ketika terjadi perubahan arah kiblat, kelompok seperti orang-orang munafik, Yahudi, dan musyrik menunjukkan keheranan. Mereka mempertanyakan tindakan kaum Muslim yang mengganti arah kiblat dari yang sebelumnya ke arah yang baru. Mereka memandang perubahan ini sebagai sesuatu yang aneh karena arah kiblat sebelumnya, menurut mereka, telah ditetapkan oleh para nabi dan

rasul. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan bahwa semua arah kiblat sejatinya adalah milik Allah. Tidak ada satu pun benda, termasuk batu di Baitul Maqdis maupun Ka'bah, yang memiliki kemuliaan intrinsik lebih dari yang lain kecuali karena kehendak Allah. Penetapan arah kiblat bertujuan agar umat manusia bersatu dalam beribadah kepada Allah. Namun, mereka yang berpikiran sempit keliru memahami agama, menganggapnya hanya berpusat pada kiblat tertentu sebagai simbol fisik. Sebagai contoh, kaum Yahudi pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW dan meminta beliau kembali ke arah kiblat mereka, dengan janji bahwa mereka akan beriman kepadanya.

Namun, sebenarnya mereka hanya ingin memfitnah dan mengkhianati Nabi, serta menuduh beliau tidak konsisten dengan kiblat para leluhurnya. Mereka berharap perubahan kiblat akan mengarahkan Nabi Muhammad kembali pada agama Ahli Kitab. Allah SWT, dengan hikmah-Nya, memberikan bimbingan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, mengarahkan mereka pada kebenaran dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Pergantian arah kiblat, baik ke Baitul Maqdis maupun ke Ka'bah, adalah bentuk ujian kepatuhan mutlak kepada Allah SWT. Umat Muslim diminta untuk menaati perintah ini sebagai wujud kepatuhan total kepada-Nya, bukan sekadar mengikuti simbol atau bangunan tertentu.

Allah SWT menetapkan umat Islam sebagai umat yang moderat, dengan tujuan menjadikan mereka sebagai kelompok yang adil dan terbaik. Moderasi ini tercermin dalam sikap keseimbangan dan kesederhanaan, sehingga umat Islam tidak termasuk golongan yang ekstrem dalam beragama, seperti sebagian rabi yang berlebihan, maupun golongan yang lalai atau gemar menimbulkan kekacauan.

Sebelum Islam datang, manusia terbagi menjadi dua golongan dengan pandangan yang saling bertolak belakang. Golongan pertama, seperti kaum Yahudi, cenderung memiliki pandangan materialistik yang berfokus pada hal-

hal duniawi. Sebaliknya, golongan kedua, seperti kaum Nasrani, lebih mengutamakan spiritualitas hingga sering mengabaikan kebutuhan duniawi.

Islam hadir sebagai solusi yang menyatukan kedua sudut pandang tersebut. Dengan ajarannya, Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani, karena manusia diciptakan dengan dua dimensi ini. Islam memberikan hak asasi yang menyeluruh, baik fisik maupun spiritual, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang.

Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab, manusia mencapai kesempurnaan ketika mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang. Islam mengajarkan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga tercipta kehidupan yang penuh kemuliaan dan keberkahan.¹⁴⁰

Ahmad Mustafa Al-Maraghi memberikan penjelasan tentang istilah *sufaha*, yang bermakna orang-orang dengan pandangan, pemikiran, dan akhlak yang dangkal. Kata ini juga dapat diartikan sebagai perilaku sembrono atau ceroboh, serta akal yang tidak berdasar akibat kegabahan dan kebodohan. Akhlak yang kacau, menurutnya, dapat menjadi penyebab utama kehancuran.¹⁴¹

Dalam tafsirnya terhadap Surat Al-Baqarah ayat 142, Al-Maraghi menjelaskan bahwa *sufaha* merujuk pada mereka yang memiliki wawasan dangkal, khususnya dalam menyikapi peristiwa perpindahan arah kiblat. Ketika mereka mendengar informasi tentang perpindahan kiblat, mereka hanya ikut-ikutan berkomentar tanpa memahami informasi secara menyeluruh atau menyelidiki kronologi kejadian tersebut dengan akurat.

¹⁴⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, “Mragli02.Pdf,” n.d.

¹⁴¹Ebrahim Moosa, “The Sufahā’ in Qur’ān Literature: A Problem in Semiosis,” *Islam - Zeitschrift Fur Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*, 1998, <https://doi.org/10.1515/islm.1998.75.1.1>.

Sikap ini menunjukkan ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka dalam memberikan penilaian yang bijaksana.¹⁴²

Dalam konteks masa kini, penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi tentang *sufaha* dapat kita lihat pada fenomena sosial di era modern, khususnya dalam penggunaan media sosial dan penyebaran informasi. Orang-orang dengan wawasan dangkal sering kali terlibat dalam diskusi atau memberikan pendapat tanpa memahami konteks, fakta, atau informasi yang akurat. Mereka cenderung menyebarkan opini atau berita secara sembrono, hanya berdasarkan emosi atau tren tanpa menganalisis lebih dalam.¹⁴³

Sebagai contoh, dalam kasus isu-isu kontroversial, seperti perubahan kebijakan, perbedaan pendapat, atau konflik sosial, banyak orang memberikan komentar atau bahkan menyebarkan informasi palsu (*hoax*) tanpa memastikan kebenarannya. Sikap seperti ini mencerminkan karakter *sufaha*, karena didasarkan pada kebodohan dan ketergesaan, yang sering kali memperkeruh keadaan dan memicu konflik lebih besar.¹⁴⁴

Fenomena *sufaha* yang dijelaskan Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga tercermin dalam peristiwa penyebaran wabah COVID-19 yang melanda dunia beberapa tahun lalu. Ketika pandemi muncul, banyak individu dengan wawasan dangkal menyebarkan informasi yang salah atau tanpa dasar tentang asal-usul virus, metode pencegahan, atau bahkan teori konspirasi yang memperkeruh situasi. Tindakan menyalahkan pihak-pihak tertentu tanpa bukti, seperti menuding kelompok tertentu sebagai penyebab pandemi, menciptakan ketegangan sosial dan memperburuk situasi. Selain itu, banyak orang ikut-ikutan mengkritik kebijakan pemerintah atau tenaga medis tanpa

¹⁴² Mahmud Rifaannudin and Arina Sabilahaq, “Mafhūmu Kalimātu ‘Qawlan Ma’rūfan Dan Qawlan Sadīdan’ Fi Sūrati An-Nisā’ (Dirorah Ad-Dalālah Al-Qur’āniyah),” *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.1965>.

¹⁴³ Roida Pakpahan, “Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax,” *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* 1, no. 1 (2017).

¹⁴⁴ Iman Rahman Cahyadi, “Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet,” Berita Satu, 2020.

memahami kompleksitas masalah, seperti alasan di balik pembatasan sosial, kewajiban vaksinasi, atau penerapan protokol kesehatan.

Penyebaran informasi yang salah, seperti klaim tentang obat-obatan yang tidak terbukti efektif atau teori konspirasi yang mengaitkan pandemi dengan tujuan politik tertentu, menyebabkan kebingungan di tengah masyarakat. Akibatnya, muncul polarisasi, kurangnya kepercayaan terhadap otoritas kesehatan, dan resistensi terhadap langkah-langkah pencegahan yang sebenarnya dirancang untuk melindungi masyarakat. Kejadian ini menunjukkan betapa pentingnya kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menerima, menyikapi, dan menyebarkan informasi, terutama di tengah situasi krisis. Pandangan Al-Maraghi mengajarkan bahwa pemahaman yang dangkal dan perilaku ceroboh tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan sosial yang lebih luas. Sebagai umat yang diberi akal, kita dituntut untuk bersikap kritis, mencari kebenaran, dan bertindak dengan bijak agar tidak menjadi bagian dari kelompok yang memperburuk keadaan. Pelajaran dari tafsir Al-Maraghi ini relevan untuk mengingatkan kita agar bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi. Sebelum berkomentar atau mengambil tindakan, penting untuk memastikan kebenaran fakta, memahami konteks secara utuh, dan mengedepankan akhlak yang baik. Dengan begitu, kita dapat menghindari menjadi bagian dari golongan *sufaha* yang menciptakan kekacauan dan kerusakan, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴⁵

Pada pemikiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi, orang-orang dengan wawasan yang dangkal seperti orang berbudaya *taqlid* yaitu sekedar ikut-ikutan dalam beragama, perilaku ini sangat menghambat urusan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang ber-*taqlid* seringkali tidak mempelajari pandangan-pandangan orang-orang yang mereka percayai

¹⁴⁵ Afdal Afdal et al., “Hoax Behavior Tendencies among Indonesian Students: An Analysis during the COVID-19 Pandemic,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23632>.

seperti contohnya para ulama *mujtahid*. Perilaku *taqlid* buta ini dilarang sehingga ketika mereka melakukan praktik ibadah atas dasar mengikuti orang-orang sebelum mereka tanpa mengetahui dalil *aqli* dan *naqli*. Oleh karena itu Ahmad Mustafa Al-Maraghi menekankan bahwa orang-orang yang dekat dengan Allah Swt adalah orang-orang yang meneliti (*Ahlul Bahts*) dimana mereka mengetahui kebenaran ketika mereka mengamati argumen agama untuk tujuan yang baik, dan sebaliknya yang jauh dari Allah Swt adalah orang yang jauh dari kebenaran yang dikenal sebagai *muqallid*.¹⁴⁶ Khatib al-Baghdadi mendefinisikan peniruan (*taqlid*) sebagai menerima pendapat tanpa bukti. Keabsahan *taqlid* bergantung pada dua hal: rasionalitas dan syariah. Secara rasional, *taqlid* tidak sah jika seseorang mampu memahami dalil, sementara secara syariah, orang awam yang tidak bisa melakukan *ijtihad* diperbolehkan untuk mengikuti pendapat ulama. Perbedaan pendapat di kalangan ulama muncul terkait kapan *taqlid* diperbolehkan, dengan sebagian membolehkan hanya dalam keterbatasan intelektual dan lainnya lebih fleksibel dalam penerimaan *taqlid* terhadap ulama terpercaya.¹⁴⁷

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pemikiran *taqlid* yang tidak terkontrol dapat mendorong individu ke arah ekstremisme, radikalasi, dan fanatisme. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya radikalisme dan ekstremisme ini antara lain adalah pemahaman agama yang dangkal, di mana seseorang hanya mengerti ajaran Islam secara parsial atau hanya sebatas aspek lahiriah. Selain itu, terlalu fokus pada pembahasan *furu'iyyah* (masalah cabang) dan mengabaikan *ushul* (pokok ajaran), serta sikap berlebihan dalam mengharamkan banyak hal, dapat memberatkan umat dan bertentangan dengan prinsip kemaslahatan, akal sehat, serta dinamika zaman.¹⁴⁸ Fanatisme pada dasarnya bisa memiliki sisi positif, karena mencerminkan semangat dan

¹⁴⁶Amiratul Munirah Yahaya, “Reform Thoughts In Tafsir Al-Maraghi By Shaykh Ahmad Mustafa Al-Maraghi,” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 63–76.

¹⁴⁷Yusuf Eşit, “*Ijtihad and Taqlid According to Al-Khatib Al-Baghdadi*,” *Mutefekkir* 10, no. 19 (2023), <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1312430>.

¹⁴⁸Wardatul Ilmiah & Nanah Sujanah, “Islam Wasatiyyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6 No (2020): 39–62.

komitmen yang tinggi terhadap sesuatu yang diyakini. Namun, jika diterapkan secara berlebihan, fanatisme bisa menjadi negatif. Hal ini terjadi karena fanatisme sering kali melibatkan antusiasme yang berlebihan, yang diwujudkan dalam bentuk emosi ekstrem. Akibatnya, hal ini dapat menimbulkan sikap intoleran terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda, yang berpotensi mengarah pada konflik dan ketegangan sosial.¹⁴⁹

Pada ayat 143 surat Al-Baqarah, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan tentang orang-orang yang moderat dalam beragama adalah yang bersifat netral dalam berfikir, beramal dan berakhlaq, itu semua hal yang membawa hikmah dan maslahat. Bersifat moderat adalah keadilan dan kebaikan, berlebihan dalam hal itu maka akan menjadi ifrath (sifat eksterim), dan terlalu meremehkan akan menjadi tafrith, dua hal itu merupakan perilaku yang tercela. Dan keutamaan untuk bersifat moderat sebagaimana seseorang pernah berkata: "Sederhanalah dalam menyikapi suatu persoalan dan jangan sekali-kali berlebihan, jika tidak bersikap sederhan dalam menyikapi persoalan maka hal itu akan menjadi tercela."

Orang-orang yang menjalankan moderasi beragama adalah orang-orang yang membawa keadilan dan mampu memberikan keputusan dalam menghadapi perkara pada segala aspek persoalan yang ada, tidak terpengaruh untuk condong ke kanan ataupun ke kiri, itu adalah puncak kesempurnaan sifat manusia yang baik, menjalankan haknya sebagai manusia untuk hidup di dunia dengan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Moderasi beragama merupakan pelajaran yang didapatkan dari mempelajari suri tauladan Nabi Muhammad Saw pada keseharian dan syariat yang telah beliau bawa, umat Islam percaya bahwa Nabi Muhammad Saw akan memutuskan siapa yang benar-benar mempelajari dan mengikuti ajarannya. Apakah amal perbuatan dan perjuangan umat Islam selama ini sesuai dengan apa yang telah Allah Swt turunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw? Atau

¹⁴⁹Muhammad Syafiq, "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL," no. 2021 (n.d.): 36–49.

umat Islam telah mengikuti hawa nafsu mereka dan keluar dari ajaran mereka.¹⁵⁰

Salah satu sikap penting dalam menjalankan moderasi beragama adalah memiliki integritas dan keterbukaan terhadap dua sudut pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Habib Umar bin Hafidz saat kunjungan beliau ke Indonesia pada 21 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Al-Fachriyah. Beliau menekankan pentingnya dakwah yang tidak terjerat fanatisme, yang dapat menyebabkan perpecahan antar kubu, khususnya menjelang Pemilu Presiden 2024. Habib Umar menegaskan bahwa kesatuan umat sangat penting, dan para pendakwah harus memiliki integritas serta keterbukaan terhadap perbedaan. Beliau juga mengingatkan agar perbedaan dalam pilihan politik tidak menjadi alasan untuk saling mencaci, karena hal tersebut bisa menimbulkan konflik dan memperburuk hubungan sesama Muslim. Kritikan terhadap perbedaan pandangan harus disampaikan dengan bijak, agar tidak merugikan umat dan mengarah pada perpecahan yang lebih besar.¹⁵¹

Dalam menyampaikan pesan agama, moderasi memegang peranan yang sangat penting. Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Washatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* menjelaskan empat hal yang harus diperhatikan dalam bermoderasi saat menyampaikan pesan agama, yaitu:

1. *Fiqh Maqasid*: Memahami tujuan syariah untuk kemaslahatan bersama.
2. *Fiqh Awlawiyat*: Membedakan hal-hal penting dan tidak penting.
3. *Fiqh Almuwazanah*: Membandingkan kebaikan dan manfaat untuk memilih yang lebih utama.
4. *Fiqh Almu'amalah*: Mempelajari dampak keputusan untuk memastikan tercapainya tujuan dan menghindari mudarat.

Keempat prinsip ini memastikan bahwa pesan agama disampaikan secara bijaksana dan bermanfaat bagi umat. Tujuan dari fiqh ini adalah untuk mempelajari efek dari setiap keputusan, apakah keputusan tersebut mencapai

¹⁵⁰Syaihk Mutawalli Sya'rawi, *تفسیر شعراوي Pdf* (Cairo-Egypt: Akhbar Al-Yaum, 1961).

¹⁵¹Mabda Dzikara, "Habib-Umar-Dakwah-Jangan-Terjerat-Fanatisme @ Sanadmedia.Com," 2023.

tujuan yang diharapkan atau justru menjadi tidak produktif. Ini juga mencakup dampak kebijakan yang dihasilkan oleh keputusan tersebut. Imam Asy-Syathibi dalam kitabnya *Muwaafaqat* menjelaskan bahwa meskipun agama menetapkan sesuatu demi kemaslahatan atau untuk menghindari kemudaratan, pertimbangan terhadap dampak pilihan sangat penting, karena terkadang pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan agama, termasuk larangan agama.¹⁵²

Keempat prinsip ini adalah pedoman dalam menyampaikan pesan agama dengan moderasi, yang bertujuan agar keputusan dan tindakan yang diambil senantiasa membawa kemaslahatan dan menghindari mudarat bagi umat.

Sifat Radikal Dan kelompok Ekstrimisme

Penyebab seseorang berpikir radikal dapat berasal dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun beberapa ahli menekankan satu atau dua faktor utama, seperti psikolog yang menyoroti faktor psikologis atau sosiolog yang mengaitkan dengan kondisi sosial dan politik, kenyataannya banyak faktor yang dapat memicunya. Faktor ekonomi dan kesenjangan sosial juga sering dianggap sebagai penyebab, namun keberagaman itu sendiri bisa menjadi pemicu.

Di era milenial, pemahaman radikal mudah tersebar melalui berbagai cara, terutama di kalangan generasi muda. Dunia pendidikan, seperti perguruan tinggi keagamaan, sering menjadi sasaran bagi kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi radikal. Mereka menawarkan tempat tinggal, membentuk komunitas keagamaan, dan memberikan buku yang mengusung ide-ide radikal, seperti jihad. Hal ini menarik mahasiswa baru yang rentan dan menyebabkan bibit-bibit radikalisme tumbuh. Selain itu, pesan-pesan radikal juga tersebar luas melalui media sosial, memperluas pengaruh ajaran tersebut.¹⁵³ Pentingnya perhatian pemerintah dalam

¹⁵² Yunus Imran, “IMPLIKASI KONSEP UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Widyadewata* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v4i2.53>.

¹⁵³ M Nanda Fanindy and Siti Mupida, “Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2021, 195–222.

menanggapi isu radikalisme di Indonesia sangatlah krusial. Jika pemikiran dan perilaku radikal dibiarkan berkembang, hal ini dapat menumbuhkan sikap intoleran yang pada akhirnya berpotensi memicu aksi terorisme di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui kebijakan yang mendukung moderasi, pendidikan toleransi, dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran ideologi radikal yang merugikan.¹⁵⁴

Contoh upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) dalam menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama terlihat jelas melalui berbagai sektor pendidikan dan sosial kemasyarakatan. KEMENAG RI menekankan pentingnya mengimplementasikan moderasi beragama di era digital ini, di mana penyebaran informasi berlangsung begitu cepat. Langkah-langkah yang telah diambil pemerintah termasuk sosialisasi kepada masyarakat, penggunaan media sosial, dan berbagai platform lainnya untuk menyebarluaskan pesan moderasi. Upaya ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan moderat dalam beragama, guna mencegah radikalisasi dan mempromosikan toleransi di tengah masyarakat.¹⁵⁵

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *wasatiyyah* dalam konteks beragama adalah keadilan yang menempatkan kebenaran sesuai pada tempatnya yang menghindari perilaku eksterim. Prinsip *wasatiyyah* penting dalam membangun moderasi beragama, yang membutuhkan perubahan berdasarkan keimanan yang kuat, meyakini seluruh kitab yang diturunkan Allah Swt kepada para Rasul dan malaikat, Allah Swt memerintahkan umat

¹⁵⁴ Oki Wahju Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, “Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia,” *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.

¹⁵⁵ Kemenag, “Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial,” *Www.Suaramerdeka.Com*, 2019.

untuk mengimani segala wahyu-Nya tanpa membedakan rasul-rasul-Nya. Keimanan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang moderat dalam beragama adalah yang bersifat netral dalam berpikir, beramal, dan berakhlak, dengan tujuan membawa hikmah dan maslahat. Adapun kebalikan dari orang yang berfikir *wasath* adalah mereka yang berperilaku *sufaha*, sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Mustaf Al-Maraghi bahwa sifat itu merujuk pada orang-orang yang memiliki wawasan dangkal dalam menyikapi segala persoalan, sehingga dengan ketidaktahuan mereka dapat menyebabkan mereka menjadi eksterim dan bersifat radikal.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. "Mragli02.Pdf," n.d.
- Arif, S., Ikhsan, N., & Ulum, S. (2019). THE CONCEPT OF WASATHIYAH Ibn TAIMIYYAH AND ITS IMPLEMENTATION IN AQIDAH., 36, 145. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2309> .
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alawi Al-Maliki. Al-Mas'ud, 1423.
- Alfi Sihat, Anisa Nur Rohmah, Siti Masturoh, Mardaty Rauv. "Diversity and Diversity (Religious Integration in the midst of Plurality)" 2, no. 9 (2022): 2945-56. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1169>.
- Dzikara, Mabda. "Habib-Umar-Dakwah-Jangan-Terjerat-Fanatisme @ Sanadmedia.Com," 2023. <https://sanadmedia.com/post/habib-umar-dakwah-jangan-terjerat-fanatisme>.
- Fajrussalam, Hisny, Gaida Farhatunnisa, Rerey Realistiya, and Windy Aledya Rosyani. "The Use of Social Media as a Means of Developing Islamic Da'wah" 3 (2023): 2337-47.
- Jamarudin, A., Pudin, O., L, E., Syehabudin, A., & Tentri, T. (2022). THE TEXTUAL-SCRIPTUAL GROUP PARADIGM TOWARDS THE CONCEPT OF ISLAMIC WASATIYAH: A CASE STUDY OF THE ISLAMIC DEFENDERS FRONT (FPI) IN INDONESIA. Hudan Lin Naas: Journal of Social Sciences and Humanities. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.635> .
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Millah, Ahmad Saiful. "Wise in religion and preaching." 28 December 2020, n.d. <https://sanadmedia.com/post/bijak-dalam-beragama-dan-berdakwah>.

Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. "Wasatiyah Islam and the Contestation of Islamic Moderatism Discourse in Indonesia." *Journal of THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.